

**PERTUNJUKAN *TULILA* MASYARAKAT BATAK TOBA
DI MULIA CAFE JAKARTA**



Oleh

**Steven Sinurat
1810664015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**PERTUNJUKAN *TULILA* MASYARAKAT BATAK TOBA
DI MULIA CAFE JAKARTA**



Oleh

**Steven Sinurat
1810664015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Instiut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERTUNJUKAN TULILA MASYARAKAT BATAK TOBA DI MULIA CAFE JAKARTA diajukan oleh Steven Sinurat, NIM 1810664015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed.

NIP 196306051984031001/NIDN 0005066311

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Krismus Purba, M.Hum.

NIP 1962122519991031010/NIDN 0025126206

Yogyakarta, 29 JUN 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

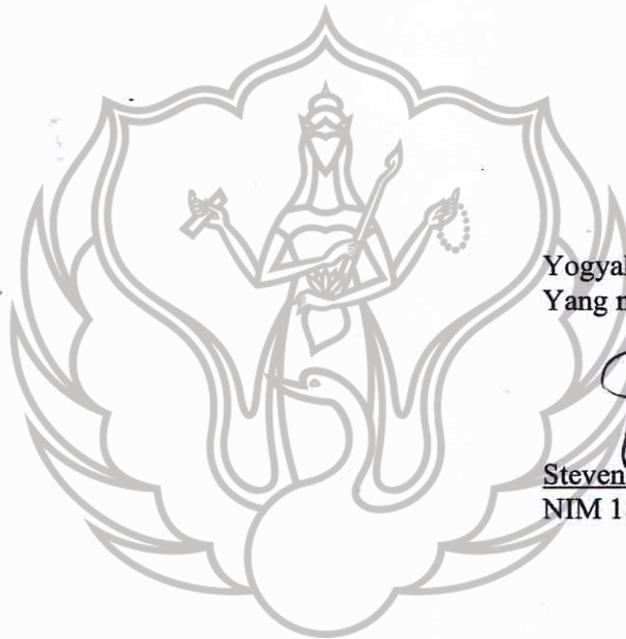


Dr. Dra. Sutiyati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Mei 2022
Yang membuat pernyataan.


Steven Sinurat
NIM 1810664015





MOTTO

“Setiap Peristiwa adalah proses pembelajaran memaknai suatu hal”

Karya tulis ini saya persembahkan untuk :

Orang tua tercinta, Bapak Budiman Sinurat dan Ibu Lidia Siallagan yang tidak pernah berhenti memberikan cinta dan kasih sayang kepada semua anak-anaknya.

Kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan serta semangat dari kejauhan.

Serta keluarga besar Sinurat dan Siallagan yang tak pernah henti-hentinya memberikan semangat baik moral maupun materil selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Etnomusikologi

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penulisan tugas akhir dengan judul “Pertunjukan *Tulila* Masyarakat Batak Toba di Mulia Cafe Jakarta” dapat berjalan dengan lancar dan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidaklah mudah, banyak halangan dan rintangan untuk menyelesaikannya. Dalam proses pengumpulan data juga terdapat kesulitan karena tidak mudah dalam menggali informasi dari narsumber, serta literasi yang sangat terbatas. Namun penulis tetap berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan belajar menerima masukan-masukan dari teman – teman diskusi agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Skripsi ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya pihak-pihak yang telah ikhlas memberikan energi serta dukungannya. Penulis tidak akan habis-habisnya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan YME, orang tua tercinta Bapak Budiman Sinurat dan Ibu Lidia Siallagan yang selalu memberikan cinta kasihnya kepada saya. Kakak dan Adik saya yang selalu memberikan semangat dan perhatian selama saya menempuh pendidikan. Tidak lupa saya ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan semangat dalam proses penulisan karya ilmiah. Beliau adalah sosok yang teliti dan selalu memberikan masukan-masukan yang membantu dalam penulisan.
2. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku dosen pembimbing II beliau adalah sosok yang teliti dalam memberikan bimbingan serta seorang dosen yang sangat asik saat melakukan diskusi bersama demi mendapatkan sesuatu kesimpulan.

3. Drs. Krismus Purba, M.Hum., sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan dosen wali penulis. Beliau merupakan sosok pengganti ayah di dalam ruang lingkup akademis, di mana beliau juga selalu menyemangati untuk sesegera mungkin menyelesaikan perkuliahan.
5. Sekrertaris Jurusan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat selama perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi.
6. Seluruh jajaran dan staf dosen pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah penulis anggap sebagai orang tua sendiri karena telah berjasa besar dalam mengajar serta mendidik penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi tercinta.
7. Hardoni Sitohang selaku narasumber yang memberikan pemahaman tentang Tulila Batak Toba.
8. Pdt. Desquart Ompusunggu selaku narasumber yang memberikan pemahaman tentang Gereja Huria Kristen Batak Protestan.
9. Frans Tagor Silaban selaku narasumber sekaligus pemain keyboard yang sudah meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis.
10. R H Viktor Hutabarat selaku narasumber sekaligus penggiat budaya yang sudah meluangkan waktunya dan bersedia memberikan informasi kepada penulis.
11. Kedua orang tua, dan empat saudara kandung saya yang tak henti-henti memberikan support dan mendoakan dalam proses penulis ini
12. Mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta, khususnya angkatan 2018 yang berjuang bersama selama proses kuliah di Etnomusikologi
13. Kakak Lince, Eka, Eskhana, Nathania, bang Daniel, Hendipo selaku teman dalam proses penggarapan tulisan ini.
14. KSBJ Yogyakarta dan Penghuni teras kartel (kost-an)

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan, terutama untuk civitas akademika seni, khususnya Jurusan Etnomusikologi. Oleh karena itu, saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar pembelajaran. Semoga kebaikan dan ketulusan hati menyertai kita semua, dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 30 Mei 2022



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Kerangka Penulisan	13
BAB II KEBUDAYAAN MASYARAKAT BATAK TOBA.....	14
A. Masyarakat Batak Toba	14
1. Kekerabatan Masyarakat Batak Toba.....	15
2. Bahasa.....	17
3. Kepercayaan	18
4. Kesenian	21
5. Mata Pencarian	25
6. Teknologi dan Peralatan	27
7. Pendidikan	28
B. Masyarakat Batak Toba di Jakarta.....	28
C. Ruang Ekspresi Kesenian Masyarakat Batak Toba	29
BAB III BENTUK MUSIK PADA PERTUNJUKAN <i>TULILA</i>	
DI JAKARTA	33
A. Bentuk Musik <i>Tulila</i>	33
1. Aspek Musikal	33
2. Aspek Non Musikal	58
B. Faktor <i>Tulila</i> Hadir di Cafe	60
1. Faktor Internal.....	60
2. Faktor Eksternal	63
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66

KEPUSTAKAAN	67
NARASUMBER	69
GLOSARIUM.....	70
LAMPIRAN.....	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gergaji besi	34
Gambar 2. Pisau kater	35
Gambar 3. Pensil	36
Gambar 4. Amplas	37
Gambar 5. Posisi bibir meniup <i>Tulila</i>	43
Gambar 6. Posisi duduk bersila.....	44
Gambar 7. Posisi berdiri meniup <i>Tulila</i>	44
Gambar 8. Lubang tiup <i>Tulila</i> pada zaman dahulu	62
Gambar 9. Ukuran sejengkal jari <i>Tulila</i>	63
Gambar 7. Lampiran	72



INTISARI

Tulila merupakan instrumen tunggal yang digunakan sebagai media komunikasi kepada Sang Pencipta. Pada awalnya bunyi yang dikeluarkan dari *Tulila* hanya merupakan imitasi dari suara elang sehingga tidak memainkan melodi lagu dan dimainkan sesuai dengan suasana hati pemainnya. *Tulila* sempat kehilangan eksistensinya karena disalah gunakan ke arah negatif, yaitu *Dorma*. Saat ini *Tulila* telah dapat dimainkan mengikuti melodi sebuah lagu karena perubahan yang terjadi pada organologinya. Sehingga *Tulila* sudah dapat dikolaborasikan dengan beberapa instrumen lain seperti *keyboard* dan Sulim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

Berdasarkan hasil pengamatan, *Tulila* mengacu pada 2 aspek, yaitu aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal yang terdapat dalam acara tersebut, yaitu *Tulila* sebagai instrumen, tangga nada, penjarian, posisi bibir meniup, ansambel, pengiring lagu, dan bentuk lagu. Sedangkan aspek non-musikal, yaitu pelaku (pemain musik), waktu dan tempat pelaksanaan, tata letak (panggung), dan kostum (pakaian).

Bentuk lagu *Tulila* pada pertunjukan di Mulia Cafe Jakarta terdiri dari tiga bagian, yaitu periode A, B, dan C. Perubahan *Tulila* didasarkan pada perubahan Masyarakat yang semakin berkembang khususnya masyarakat Batak Toba yang berada di Jakarta, perubahan tersebut juga mempengaruhi aspek di bidang musik. Untuk membedah perubahan yang terjadi, digunakan teori Alvin Bosskoff yang terdiri dari faktor external, yaitu perubahan yang terjadi akibat masuknya teknologi dan globalisasi ke dalam masyarakat, dan faktor internal, yaitu perubahan karena pemilik kebudayaan itu sendiri.

Kata Kunci : *tulila*, pertunjukan, perubahan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya memiliki berbagai macam suku. Salah satunya adalah suku Batak Toba yang berasal dari Pulau Samosir Sumatera Utara. Batak terdiri dari enam sub suku, yaitu Toba, Simalungun, Pakpak, Karo, Angkola, dan Mandailing.¹ Setiap suku memiliki identitas yang dapat dilihat dari kesenian dan kebudayaannya, seperti pada suku Batak Toba. Kebudayaan pada Suku Batak Toba diwariskan secara turun temurun, seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan seni kerajinan tangan. Suku Batak Toba yang tinggal di Pulau Samosir mempunyai peninggalan sejarah berupa alat musik. Salah satu kesenian yang berbentuk musik pada umumnya dilaksanakan sebagai sarana komunikasi kepada sang pencipta atau disebut *Muljadi Nabolon*. Kegiatan kesenian musik yang dilakukan dilihat dari kegunaannya yaitu kegiatan yang berkonteks adat dan ritual keagamaan.²

Musik sangat melekat pada masyarakat Batak Toba, sehingga banyak alat musik yang digunakan dalam kegiatan berkesenian dan ritual keagamaannya. Ada beberapa alat musik Batak Toba yang sudah jarang kita temui bahkan hampir mengalami kepunahan, salah satu alat musik tradisional Batak Toba tersebut adalah

¹Sugiyarto, "Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah *Batak Toba*", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Vol 1, No 1 2017, 35.

²Sharon Rose Pasaribu, "Bentuk Penyajian Gondang Malim Pada Upacara Ritual Parmalim Si Inum Uras Di Kecamatan Pintupohan Meranti Kabupaten Toba Samosir", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan, 2014, 1.

instrumen *Tulila*.³ Melihat banyak sekali perkembangan musik dan instrumen yang digunakan saat ini, *Tulila* juga turut mengalami perubahan sehingga tetap mendapatkan eksistensinya di ruang lingkup masyarakat. *Tulila* sudah menjadi salah satu instrumen tradisi yang mengiringi lagu-lagu dalam beberapa pertunjukan musik yang ada di Jakarta. Perkembangan ini membuat *Tulila* yang merupakan instrumen tradisi mengalami perubahan fungsi dari penggunaannya terdahulu.

Tulila pada mulanya digunakan sebagai media komunikasi kepada Sang Pencipta. Hal ini dapat dibuktikan dari ayat yang ada pada alkitab dalam bahasa Batak yaitu: Psalmen 81:3 "*Pungka Hamu Ma Marende, Jala Pinalu Ma Arbab I, Tulila Na Denggan I Angkup Ni Sordam*". Pada Alkitab berbahasa Indonesia terdapat pada ayat Mazmur 81:3 yang artinya "*angkatlah lagu pujian, bunyikanlah rebana itu, dan tiuplah seruling itu dengan merdu*". Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa *Tulila* memiliki korelasi sebagai media komunikasi kepada Sang Pencipta. Selain itu, *Tulila* yang terbuat dari bambu dengan tiga lubang sebagai sumber udara untuk mengeluarkan bunyi ini, merupakan sebuah instrumen yang alunan bunyinya berhubungan dengan personaliti, atau dapat dikatakan bahwa *Tulila* dimainkan berdasarkan kepribadian pemainnya. Hal ini menambah keunikan instrumen *Tulila* karena pendengarnya akan merasakan suasana yang berbeda jika dimainkan oleh orang yang berbeda.

Masyarakat Batak Toba yang dahulu mayoritasnya masih banyak melakukan kegiatan berternak, berburu dan bertani, menggunakan *Tulila* sebagai salah satu sarana

³Natalia Duma Chrestella Sinaga, "Kajian Organologi Talatoit (*Tulila Batak Toba*) Buatan Hardoni Sitohang Ditinjau Dari Pembuatannya" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Musik, Universitas Negeri Jakarta, 2020, 3.

hiburan untuk dirinya sendiri yang dimainkan ketika sedang menggembala sembari menunggu ternak, berburu di tengah hutan, atau ketika sedang beristirahat disela-sela menanam padi. *Tulila* juga sering digunakan sebagai umpan pada kegiatan *Marsoru*. *Marsoru* merupakan kegiatan menangkap burung yang biasanya dilakukan pada siang hari. Pemburu akan memainkan *Tulila* setelah ia membuat perangkap dengan tujuan sebagai umpan atau pancingan agar burung mendekati perangkap yang sudah disiapkan.⁴ Hal ini dilakukan karena bunyi *Tulila* menyerupai suara burung elang sehingga dapat menarik burung-burung untuk berkumpul mendekati perangkap.

Tulila yang dijadikan sebagai salah satu media komunikasi kepada sang pencipta, juga dihubungkan dengan simbol pada masyarakat Batak Toba. Simbol yang dimaksud merupakan pertanda atau peringatan. *Tulila* disimbolkan sebagai burung elang. Masyarakat Batak Toba memiliki keyakinan yang dikenal dengan istilah *mangarehat-rehat* yang berarti ketika burung elang berkeliling di sebuah perkampungan, maka akan ada malapetaka berupa seseorang yang akan sakit atau kematian. Kejadian ini dikarenakan *Tulila* dideskripsikan dengan bunyi *Tulit* sebanyak tiga kali seperti kicauan burung elang.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa instrumen *Tulila* dahulunya memiliki kedekatan dengan masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. *Tulila* digunakan sebagai bentuk hubungan dengan sang pencipta, hingga hiburan yang dimainkan sendiri dan berhubungan pula dengan kepribadian pemainnya. Namun, *Tulila* sempat kehilangan eksistensinya dan kurang

⁴Hendipo Sibarani, "Komposisi Musik : Alu-alu Ni *Tulila*" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2021, 1.

diminati oleh masyarakat karena tidak diregenerasikan kembali. *Tulila* yang diyakini memiliki nyawa atau *tondi*, pada akhirnya disalah gunakan ke arah negatif. Berlandaskan keyakinan tersebut, *Tulila* mengalami penyimpangan fungsi menjadi alat yang dikaitkan dengan hal-hal mistis atau supranatural. *Tulila* kemudian dipercaya dapat digunakan sebagai *Dorma*, atau pelet melalui alunan musik yang diperdengarkan kepada perempuan pujaan hati agar bisa melanjutkan hubungan jenjang pernikahan. Penyalahgunaan ini menyebabkan *panatua-panatua* memiliki ketakutan untuk meregenerasikan instrumen *Tulila* pada generasi selanjutnya. *Panatua* beranggapan bahwa generasi berikutnya belum mampu mengfungsikan *Tulila* dengan baik dan benar. Hal ini membuat *Tulila* yang merupakan instrumen tradisi Batak Toba semakin kehilangan eksistensinya dan hampir mengalami kepunahan.

Pada era modern dan kemajuan teknologi instrumen musik, *Tulila* kembali mendapatkan eksistensinya yang ditandai dengan banyaknya pertunjukan musik di Jakarta. *Tulila* yang dulunya dimainkan secara tunggal, dan tidak dapat memainkan melodi lagu karena bunyi yang dikeluarkan hanya menyerupai suara elang. Saat ini *Tulila* telah dapat dimainkan mengikuti melodi sebuah lagu karena perubahan yang terjadi pada organologinya. Sehingga *Tulila* sudah dapat dinikmati sebagai sebuah instrumen yang memainkan lagu dan dapat dikolaborasikan dengan beberapa instrumen lain seperti keyboard dan *Sulim*. Hal ini tentu akan membuat banyak perubahan bentuk dan fungsi apabila dianalisis melalui faktor internal (rangsangan yang berasal dari pemilik kebudayaan itu) dan faktor eksternal (rangsangan dari luar).

Salah satu seniman yang turut melestarikan alat musik Batak Toba adalah Hardoni Sitohang. Kajian khususnya mengenai *Tulila* bertujuan untuk mengenalkan

instrumen *Tulila* sesuai fungsinya agar lebih mudah diterima dan hidup kembali ditengah-tengah masyarakat Batak Toba yang merantau di Jakarta Timur. Melalui pemikirannya tersebut, Hardoni mencoba memperkenalkan *Tulila* dengan pendekatan musik modern. Seperti menggabungkan *Tulila* yang sudah dirubah organologinya dengan *keyboard, bass, guitar, drum* dan *Sulim*. Cara ini dilakukannya agar *Tulila* dapat berkontribusi dalam memainkan lagu-lagu kekinian. Sehingga *Tulila* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu *Tulila* sebagai instrumen dan *Tulila* sebagai pertunjukan. Dengan demikian *Tulila* saat ini telah dapat disaksikan pada pertunjukan acara kebudayaan di daerah asalnya Sumatera Utara, maupun acara hiburan di cafe yang ada di Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musik *Tulila* yang telah mengalami perkembangan di cafe Jakarta?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam instrumen *Tulila*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Setiap karya tulis, baik yang bersifat akademis dan non akademis memiliki tujuan mengapa gagasan yang tercipta dari objek penelitian menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas. Adapun tujuan dari tugas akhir pengkajian etnomusikologi

dengan judul Pertunjukan *Tulila* Masyarakat Batak Toba di Mulia Cafe Jakarta, adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk musik *Tulila* di Mulia cafe Jakarta.
2. Menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertunjukan *Tulila* di Jakarta

b. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam ruang lingkup akademis maupun masyarakat umum, khususnya masyarakat Batak Toba. Objek penelitian ini bukanlah hal yang mudah ditemui, karena sudah berada pada ambang kepunahannya. Sehingga penelitian ini tentu memiliki manfaat yang sangat besar sebagai sumbangsih literasi mengenai instrument *Tulila* pada masyarakat Batak. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi acuan dan referensi pada penelitian-penelitian berikutnya terkait instrumen dan perkembangan *Tulila*.

Penulisan ini menjadi sarana pembelajaran bagi penulis dan juga sebagai salah satu cara melestarikan kembali instrumen *Tulila* agar tidak sampai pada kepunahannya. Besar harapan penulis agar *Tulila* dapat terus dimainkan oleh generasi muda, sehingga tetap terus dapat hidup ditengah-tengah perkembangan musik modren yang semakin pesat.

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan tulisan ini tidak terlepas dari beberapa sumber yang bisa dijadikan acuan sebagai pelengkap isi dalam menganalisis dan mengkaji objek yang akan diteliti.

Beberapa buku yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Armaidy Armawi, *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan God Governance dalam Birokrasi Publik*, (Universitas Gajah Mada: *Jurnal Filsafat*, 2008).

Jurnal tersebut membahas kearifan lokal mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya local, sama halnya dengan *Tulila*, merupakan salah satu instrument yang menjadi bentuk kearifan local yang memiliki keunikan tersendiri sebagai instrument tunggal yang hampir punah yang harus tetap dijaga keberadaannya.

E Martasudjita Pr dan Karl-Edmund Prier Sj, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012). Buku ini menjelaskan tentang sejarah music, penyajian music dalam Liturgi dan juga inkulturasi Liturgi di gereja secara rinci. Sehingga buku ini dapat memudahkan penulisan untuk mengkaji konteks pemakaian instrument *Tulila* dalam gereja.

Edi Nasution, *Tulila Muzik Bujukan Mandailing, ed.* (Malaysia: *Areca Book*, 2007). Buku ini menjelaskan tentang penggunaan musik *Tulila* disela-sela waktu yang menggunakan hata andung (bahasa sastra batak) sambil memainkan instrument *Tulila*. Ini diikuti dengan pembicaraan secara halus atau berbisik antara pemuda yang meluahkan rindu dan rasa cinta kepada wanita yang di taksir. Sehingga buku ini menjadi referensi untuk mengkaji penulisan saya dalam meneliti *Tulila*.

Margaret Kartomi, *Byl, Julia, Antiphonal Histories: Resonant Pasts in the Toba Batak Musical Present*. Wesleyan University Press: Middletown, Connecticut, (Australia: *International Journal of Creative Art Studies*, 2018). Jurnal ini menjelaskan tentang kekerabatan yang "lebih teratur" tentang keluarga Batak modern hidup: hanya

satu kualitas yang menjadi cirinya, "Merdeka di segala Kebebasan dalam segala hal" Sehingga buku ini dapat memudahkan pemahaman peneliti mengenai konsep kekerabatan di keluarga Batak yang menjadi dasar penggunaan fungsi *Tulila*.

Maully Purba, "Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara : Harapan, Peluang, dan Tantangan", (Pidato Pengukuhan Usu 2007). Dalam acara pidato pengukuhan ini , narasumber menjelaskan bahwa Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat adat. Adat diekspresikan lewat berbagai kegiatan adat secara individu maupun secara kolektif. Musik tradisional yang mereka miliki adalah bagian dari adat. Maka wajarlah jika kehadirannya menjadi penting di dalam keseharian masyarakat dan setiap perayaan adat.

Muhammad Yusuf, "Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger" (Universitas Sumatera Utara: *Jurnal Seni dan Budaya*, 2012). Jurnal tersebut membahas nyanyian merupakan bagian integral dalam liturgi gereja. Liturgi (bahasa Inggris liturgy) adalah kebaktian (ibadah) resmi dalam agama Kristen (Protestan, Katolik, Ortodoks) yang termasuk di dalamnya lagu-lagu pujian dan doa. Sehingga penulis memahami bahwa fungsi penggunaan *Tulila* saat ini digunakan di gereja dengan memainkan lagu-lagu ibadah gereja.

Natalia Duma Chrestella Sinaga, "Kajian Organologi *Tulila* (*Tulila* Batak Toba) Buatan Hardoni Sitohang Ditinjau Dari Pembuatannya". Skripsi S-1 Seni Musik UNJ, 2020. Skripsi ini membahas bagaimana kajian organologi talatoit. Hal ini sangat sesuai dijadikan acuan mengingat peneliti ingin mengetahui kontinuitas *Tulila* pada masa sekarang.

Sugiyarto, Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba, (Universitas Diponegoro Semarang: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2017). Jurnal ini membahas tentang dasar orang Batak Toba tidak memiliki konsep yang mendasar tentang ketuhanan. Sehingga jurnal ini dapat memudahkan pemahaman peneliti mengenai awal mula sejarah orang batak.

Susan Rodgers Siregar, *A Batak Literature of Modernization* (Indonesia: *Jurnal Cornell's*, 2013). Jurnal tersebut menginformasikan bahwa cerita nenek moyang dalam praktik musik dan budaya telah terlibat dengan masa lalu global dan lokal, dimana kebiasaan orang Toba melihat ke belakang untuk menafsirkan masa kini. Berfokus pada pertunjukan tertentu, untuk menunjukkan bagaimana banyak sejarah Toba terungkap dalam momen performatif melalui interpretasi peserta.

Thesis yang berjudul “Respons Penggunaan Musik Pop Dalam Ibadah Umum (Studi Kasus: Jemaat GKI Klaten)” yang ditulis oleh Belly Warly, untuk memperoleh gelar Magister (S2) yang dijadikan penulisan sebagai sumber kajian karena thesis ini membahas bahwa musik gereja dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan, khususnya pada gereja-gereja Pentakosta dan kharismatik yang menggunakan unsur-unsur musik pop dalam ibadah mereka. Penggunaan musik pop dalam ibadah kemudian mulai ditiru oleh beberapa gereja Protestan.

E. Landasan Teori

Pembahasan tentang *Tulila* pada masyarakat Batak Toba di Jakarta menggunakan teori Alvin Boskoff. Teori ini membahas tentang perubahan intern dan perubahan extern yang mengatakan bahwa adanya rangsangan dari dalam dan

rangsangan dari luar.⁵ Rangsangan dari dalam yaitu rangsangan yang berasal dari individu atau lingkungan masyarakat itu sendiri. Rangsangan dari luar yaitu rangsangan yang disebabkan oleh masuknya arus teknologi dan globalisasi dalam masyarakat tersebut yang menyebabkan perubahan pada kebudayaan itu.

Menurut Karl Edmund Prier ilmu bentuk analisis musik menyampaikan beberapa bentuk musik, yang memiliki gagasan dalam pengolahan atau unsur musik pada komposisi baik itu dari melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Gagasan tersebut menyatukan sebuah nada-nada dan bagian komposisi yang di bunyikan satu persatu sebagai kerangka musik yang disatukan kedalam tiga bentuk bagian musik yaitu: bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, dan bentuk lagu tiga bagian.⁶ Hal ini berkaitan dengan bentuk musik pada instrument *Tulila* yang akan dianalisis menggunakan teori Karl Edmund Prier.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan dilakukan secara langsung pada narasumber, sehingga penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena informasi tentang kajian penelitian didapatkan langsung dari obyek di lapangan.

⁵Alvin Boskoff, *Recent Theories of Social Change* dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 141-154

⁶Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), 3

1. Pendekatan

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penulisan secara deskriptif analitik dan juga menggunakan pendekatan etnomusikologis, yang akan mengupas objek tidak hanya musiknya saja (teks) melainkan mencakup seluruh aspek budaya (konteks). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci yaitu para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.

a. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pertunjukan *Tulila* Masyarakat Batak Toba di Mulia Cafe Jakarta.

b. Lokasi penelitian

Penulisan ini mengambil lokasi penelitian di Jakarta Timur, tepatnya di Mulia Cafe yang menjadi tempat perkumpulan komunitas Batak yang ada di Jakarta.

2. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data dilakukan agar penelitian mendapatkan hasil akurat dan erat kaitannya dengan objek yang. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian ini yang dilakukan dengan beberapa proses tahap, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek instrumen *Tulila* di Jakarta. Teknik ini berguna untuk melihat secara langsung bagaimana permainannya sehingga mendapatkan data yang lebih valid, sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Wawancara

Proses pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Dengan mendatangi orang-orang yang terlibat dalam proses kreativitas pertunjukan *Tulila* yaitu komposer, *creator* yang mempunyai konsep juga penggarapan. Wawancara dilakukan dengan cara langsung, telepon dan kelompok tertentu.

c. Dokumentasi

Penelitian tentu tidak terlepas dari pengabadian dalam bentuk visual, audio maupun audio visual. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian adalah handphone Samsung A32. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data-data hasil wawancara dan observasi secara langsung.

d. Objek Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengulas pertunjukan *Tulila* di Mulia Cafe yang berada di Jakarta Timur. Instrumen *Tulila* saat ini telah semakin berkembang, dimana *Tulila* yang dulunya sebagai instrumen tunggal, saat ini sudah diiringin beberapa instrumen pendukung seperti keyboard dan sulim.

Penelitian etnomusikologi harus menghubungkan antara teks dan konteks dari objek yang kita teliti. Makna dibalik fenomena instrumen *Tulila* akan di deskripsikan

serta di analisis dalam beberapa aspek yang terdapat pada instrumen itu, di antaranya aspek non musikal dan aspek musikal.

e. Analisis data

Data yang diperoleh dari observasi di lapangan akan di kelompokkan sesuai pokok permasalahan dan memusatkan fokus pada pokok permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian.

G. Kerangka Penulisan

BAB I: Membahas tentang latar belakang atau alasan ketertarikan mengangkat judul Pertunjukan *Tulila* Masyarakat Batak Toba di Mulia Cafe Jakarta. Kemudian mengungkapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini akan membahas gambaran umum masyarakat Batak Toba pada sejarah awalnya hingga pada saat sekarang.

BAB III: Pada bab ini akan Membahas tentang keberadaan instrumen *Tulila* pada masyarakat Batak Toba yang berada di Jakarta dan juga dibahas tentang perubahan-perubahan instrumen *Tulila*, mulai dari fungsi, bentuk musik dan penyajian *Tulila* di Mulia Cafe Jakarta.

BAB IV: Pada bab ini berupa bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.